

siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik ditingkat lokal, nasional, maupun global (Maryani, 2009). Menurut Kline dalam Hernowo (2005), sekolah harus menjadi ajang kegiatan yang menyenangkan di setiap kota dan anak-anak akan sangat cepat belajar jika mereka dibimbing untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip belajar itu.

Namun kenyataannya banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran IPS karena mereka beranggapan pelajaran IPS hanya bersifat hafalan. Selain itu kurangnya minat belajar siswa untuk mempelajari IPS menambah permasalahan. Ditambah lagi kurangnya dukungan dari orang tua. Orang tua beranggapan IPS merupakan pelajaran kelas dua karena tidak termasuk pelajaran yang diujikan. Orang tua mengutamakan anak-anaknya untuk belajar Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Berbagai permasalahan yang terjadi menyebabkan motivasi belajar siswa menurun, akibatnya hasil belajar menjadi kurang memuaskan.

Hasil ulangan tengah semester I (UTS I) siswa kelas VI pada mata pelajaran IPS sangat rendah dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, dari 18 siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya 8 anak. Ketuntasan belajar kelas hanya 44%. Rata-rata kelas mata pelajaran IPS hanya 63,38, sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan (rata-rata 72,39 dan ketuntasan belajar 83%), Bahasa Indonesia (rata-rata 77,56 dan ketuntasan belajar 94%), Matematika (rata-rata 74,12 dan ketuntasan belajar 83%), Ilmu Pengetahuan Alam (rata-rata 77,38 dan ketuntasan belajar 89%), Seni Budaya dan Keterampilan (rata-rata 76,89 dan ketun-

tas belajar 100%), Bahasa Jawa (rata-rata 74,56 dan ketuntasan belajar 83%), dan Seni Suara Jawa (rata-rata 72,78 dan ketuntasan belajar 100%).

Mensikapi hal tersebut peneliti melakukan beberapa identifikasi, dan setelah diidentifikasi, maka peneliti bermaksud melakukan perbaikan dengan melaksanakan pembelajaran Quantum. Menurut Potter dan Hernacki, dalam bukunya *Quantum Learning* (2001), membiasakan ke-gembiraan dapat membangun emosi positif. Emosi positif akan membuat otak bekerja secara maksimal. Karena anak tidak merasa gembira, maka yang terbangun adalah emosi negatif sehingga otakpun tidak bisa bekerja secara maksimal, akhirnya hasil belajar siswa menjadi rendah.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas VI SDN 2 Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, pada semester I tahun pelajaran 2017/2018 (September 2017 s.d. November 2017). Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah semua siswa kelas VI semester I SDN 2 Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 18 siswa yang terdiri atas 7 laki-laki dan 11 perempuan.

Sumber data penelitian ini sesuai dengan pendapat Arikunto, 2012 terdiri atas: 1) person, yakni siswa dan guru kelas VI, 2) place, yakni ruangan kelas, kelengkapan alat, aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode Quantum Learning, 3) paper, yakni buku-buku, gambar peta dunia, gambar peta benua-benua, globe, majalah atau bahan tertulis lainnya,

Hasil belajar IPS diukur dengan teknik tes berupa pemberian soal secara tertulis sejumlah 15 soal isian singkat, selama siklus penelitian berlangsung. Motivasi belajar siswa diukur dengan teknik nontes yang menggunakan lembar observasi. Lembar observasi siswa dilakukan untuk mengetahui motivasi belajar yang dilakukan ketika siswa mengikuti pembelajaran IPS dengan metode Quantum Learning. Adapun indikator motivasi belajar mencakup: cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru mengajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus terdiri dari tindakan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi awal penelitian ini berdasarkan hasil yang di peroleh dari rata-rata dan ketuntasan belajar ulangan tengah semester 1 tahun pelajaran 2017/2018, yang menempatkan pelajaran IPS pada urutan terakhir dari semua mata pelajaran yang diujikan dengan rata-rata 63,38 dan ketuntasan belajar hanya 44%. Tidak ada satupun siswa yang mendapat hasil baik sekali, sebanyak 7 anak memperoleh hasil belajar IPS (39%) kategori baik, 6 anak (34%) kategori cukup, 4 anak (22%) kategori kurang dan ada 1 anak (5%) dengan kategori sangat kurang.

Pada Siklus 1, kegiatan dilakukan peneliti sebagai berikut:

Pada pertemuan 1, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi mengidentifikasi benua-benua dengan

indikator menyebutkan batas-batas benua di dunia. Selain itu penulis juga menyusun instrumen penilaian, tes tertulis dan lembar observasi motivasi belajar juga menyiapkan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) I dan IPKG II serta alat peraga dan media pembelajaran.

Guru memberikan penjelasan tentang materi batas-batas benua, dan mengaitkannya dengan kehidupan disekitar siswa diiringi lagu nasional yang lembut (**tanamkan**). Kemudian siswa mengamati peta dan globe secara bersama-sama (**alami**). Setelah itu siswa menuliskan batas-batas benua di buku masing-masing (**namai**). Lalu siswa melakukan permainan memasang kartu kata yang berisi batas-batas benua pada peta dunia secara bergantian. Setiap siswa akan mendapat satu kartu kemudian dipasang pada peta dunia diiringi lagu yang bersifat ceria dan sudah dikenal siswa (**demonstrasikan**). Siswa yang benar akan melakukan tos dengan guru (**rayakan**). Permainan diulang kembali sampai dirasa siswa sudah menguasai materi (**ulangi**).

Kegiatan observasi pada siklus I dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan teman sejawat, dalam hal ini guru senior untuk mengamati motivasi belajar siswa dan aktivitas guru. Aspek yang diamati dari siswa mencakup: cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru mengajar siswa. Sedangkan untuk guru aspek yang diamati IPKG I dan IPKG II.

Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengkaji motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan ketercapaian indikator kinerja. Refleksi juga dilakukan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan selama pelaksanaan penelitian. Kelemahan dalam pelaksanaan penelitian

dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan penelitian selanjutnya, sedangkan kekuatan penelitian dijadikan bahan untuk meningkatkan kualitas penelitian yang akan dilaksanakan berikutnya.

Pada pertemuan 2, peneliti menyiapkan RPP kompetensi dasar mengidentifikasi benua-benua, indikator menjelaskan kenampakan alam yang khas benua-benua di dunia, mencermati dan menghapuskan langkah-langkah pelaksanaan agar pelaksanaan penelitian sesuai dengan yang tertuang di RPP. Mengecek instrumen penilaian tes tertulis dan lembar observasi. Memeriksa Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) I dan IPKG II. Menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan 2 meliputi: guru memberikan penjelasan tentang materi kenampakan alam yang khas di benua-benua, dan mengaitkannya dengan kehidupan disekitar siswa diiringi lagu nasional yang lembut (**tanamkan**). Kemudian siswa diminta mengamati peta dan globe secara berkelompok (**alami**). Lalu siswa menuliskan kenampakan alam yang khas di benua-benua di buku masing-masing (**namai**). Setelah itu siswa melakukan permainan memasang kartu kata yang berisi kenampakan alam yang khas di benua-benua pada peta dunia secara bergantian. Setiap siswa akan mendapat satu kartu kemudian dipasangkan pada peta dunia diiringi lagu yang bersifat ceria dan sudah dikenal siswa (**demonstrasikan**). Siswa yang benar akan melakukan tos dengan anggota kelompok (**rayakan**). Permainan diulang kembali sampai dirasa siswa sudah menguasai materi (**ulangi**).

Kegiatan observasi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan teman sejawat, dalam hal ini guru senior untuk mengamati

motivasi belajar siswa dan aktivitas guru. Aspek yang diamati dari siswa mencakup: cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru mengajar siswa. Sedangkan untuk guru aspek yang diamati IPKG

Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengkaji motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan ketercapaian indikator kinerja. Refleksi juga dilakukan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan selama pelaksanaan penelitian. Kelemahan dalam pelaksanaan penelitian dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan penelitian selanjutnya, sedangkan kekuatan penelitian dijadikan bahan untuk meningkatkan kualitas penelitian yang akan dilaksanakan berikutnya.

Berdasarkan data evaluasi hasil belajar IPS Siklus I diperoleh data untuk nilai tertinggi sebesar 100, nilai terendah sebesar 40, dan rata-rata hasil belajarnya 77 dengan ketuntasan belajar 78%. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 6 (enam) anak 33% kategori sangat baik, 8 (delapan) anak 45% kategori baik, 3 (tiga) anak 17% kategori cukup dan 1 (satu) anak 5% kategori kurang.

Motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada semua kategori indikator motivasi belajar mencapai kategori **baik**. Dengan rata-rata jumlah skor 61,6 dan rata-rata persentase 77%.

Pada siklus 2, kegiatan dilaksanakan sebagai berikut:

Pertemuan 1, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi mengidentifikasi benua-benua dengan indikator menjelaskan pembagian wilayah benua-benua di dunia. Menyusun instrumen penilaian (tes tertulis dan lembar observasi). Menyiap-

kan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) II. Menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran.

Guru memberikan penjelasan pengantar tentang materi pembagian wilayah benua-benua di dunia (**tanamkan**). Guru mengelompokkan siswa dalam 3 kelompok. Siswa diminta menyiapkan yel-yel tiap kelompoknya dan menunjukkannya pada kelompok lain dengan diiringi musik yang gembira dan berisi lagu semangat. Siswa mengerjakan tugas dalam kelompok diiringi musik yang lembut (**namai**). Siswa menuliskan hasil diskusi (**ulangi**). Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan menggunakan alat peraga yaitu peta benua dan peta dunia (**demonstrasikan**) dan mengakhiri dengan meneriakkan yel-yel kelompok dan tepuk tangan dari kelompok lain (**rayakan**).

Kegiatan observasi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan teman sejawat, dalam hal ini guru senior untuk mengamati motivasi belajar siswa dan aktivitas guru. Aspek yang diamati dari siswa mencakup: cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru mengajar siswa. Sedangkan untuk

Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengkaji motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan ketercapaian indikator kinerja. Refleksi juga dilakukan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan selama pelaksanaan penelitian. Kelemahan dalam pelaksanaan penelitian dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan penelitian selanjutnya, sedangkan kekuatan penelitian dijadikan bahan untuk meningkatkan kualitas penelitian yang akan dilaksanakan berikutnya.

Pada pertemuan 2, peneliti memeriksa RPP yang sudah dibuat sebelumnya, sambil mencermati langkah-langkah pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Memeriksa instrumen penilaian tes tertulis dan lembar observasi. Memeriksa Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) II. Menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran

Guru memberikan penjelasan pengantar tentang materi kenampakan alam yang khas di benua-benua (**tanamkan**). Guru mengelompokkan siswa yang terdiri atas 4 siswa di tiap kelompoknya. Siswa diminta menyiapkan yel-yel tiap kelompoknya dan menunjukkannya pada kelompok lain dengan diiringi musik yang gembira dan berisi lagu semangat. Siswa mengerjakan tugas dalam kelompok diiringi musik yang lembut (**namai**). Siswa menuliskan hasil diskusi (**ulangi**). Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan menggunakan alat peraga (peta benua/peta dunia) (**demonstrasikan**) dan mengakhiri dengan meneriakkan yel-yel kelompok dan tepuk tangan dari kelompok lain (**rayakan**).

Kegiatan observasi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan teman sejawat, dalam hal ini guru senior untuk mengamati motivasi belajar siswa dan aktivitas guru. Aspek yang diamati dari siswa mencakup: cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru mengajar siswa. Sedangkan untuk guru aspek yang diamati IPKG II.

Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengkaji motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan ketercapaian indikator kinerja. Refleksi juga dilakukan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan selama pelaksanaan penelitian. Kelemahan dalam pelaksanaan penelitian

dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan penelitian selanjutnya, sedangkan kekuatan penelitian dijadikan bahan untuk meningkatkan kualitas penelitian yang akan dilaksanakan berikutnya.

Berdasarkan data evaluasi hasil belajar IPS Siklus II pertemuan 2 diperoleh data untuk nilai tertinggi sebesar 100, nilai terendah sebesar 53, dan rata-rata hasil belajarnya 82,89 dengan ketuntasan belajar 94%. Pada pembelajaran siklus II selain hasil belajar, motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil dan motivasi belajar IPS materi mengidentifikasi benua-benua melalui metode Quantum Learning. Hal tersebut diindikasikan dari hasil belajar kondisi awal sebesar 63,38 dan ketuntasan belajar 44% meningkat menjadi 77 untuk hasil belajar dengan ketuntasan belajar 78% pada siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II dengan hasil belajar sebesar 82,89 dan ketuntasan belajar 94%.

Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan sebesar 34% dari kondisi awal ketuntasan belajar sebesar 44% menjadi 78% pada pembelajaran siklus II, meningkat lagi pada pembelajaran siklus II sebesar 16% dari 78% hasil ketuntasan belajar siklus I menjadi 94% ketuntasan belajar siklus II. Demikian juga, perolehan rata-rata motivasi belajar pada siklus I sebesar 77 % dengan kategori baik menjadi 87,63% pada siklus II dengan kategori sangat baik.

Terjadi peningkatan pada semua indikator yang dinilai dari siklus I ke siklus II penelitian. Peningkatan yang signifikan terjadi pada

indikator kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sebesar 20% dari 71,25 pada siklus I menjadi 91,25 pada siklus II, dengan kategori dari **baik** menjadi **baik sekali**. Indikator kondisi lingkungan belajar juga mengalami peningkatan yang banyak sebesar 15% dari siklus I sebesar 72,5% menjadi 87,5% pada siklus II, dengan kategori **baik** menjadi **baik sekali**.

Peningkatan tidak hanya terjadi pada hasil belajar dan motivasi belajar siswa saja. Kinerja guru yang diukur menggunakan IPKG I dan IPKG II juga mengalami peningkatan. Hal ini terbukti pada siklus I nilai IPKG I yang menilai persiapan guru dalam menyajikan pembelajaran 78,46 meningkat menjadi 92,31 pada siklus II. Dan nilai IPKG II yang menilai proses pembelajaran yang dilaksanakan guru meningkat dari siklus I sebesar 78,62 meningkat menjadi 92,41 pada siklus II.

Menurut Sudjana (2009), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai oleh siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya

Bloom dalam Dimiyati (2006) mengidentifikasi jenis hasil belajar, yaitu: a) ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, b) ranah afektif, terdiri atas lima perilaku, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup, c) ranah psikomotorik terdiri atas enam keterampilan, yaitu

gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, dan gerakan keterampilan (skill), dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interperatif.

Menurut Mulyasa (2003) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah semua dorongan untuk belajar secara berkelanjutan dan dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar atau dorongan untuk belajar tersebut berasal dari dalam diri (siswa) maupun dari luar siswa. Dorongan tersebut berguna untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai siswa, seperti mendapatkan hasil belajar di atas KKM dan hasil belajar yang memuaskan, melanjutkan ke sekolah favorit di tingkat selanjutnya, dan menjadi orang yang berhasil di masa yang akan datang.

Hamalik (2003) menegaskan bahwa fungsi motivasi adalah: a) mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar, b) berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan, dan c) berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin dalam mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

Sedangkan menurut Purwanto (2002) motivasi dalam belajar memiliki fungsi yaitu: a) mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, b) menentukan arah perbuatan yaitu

petunjuk suatu tujuan yang hendak dicapai, dan c) menentukan perbuatan yang akan dikerjakan yang tepat untuk mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Pembelajaran quantum menurut Porter dan Hernacki (2001), adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia. Quantum Learning pertama kali digunakan di Supercamp. Di Supercamp ini menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

Quantum Learning berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya dengan "suggestology" atau "suggestopedia" (yang menurut sebagian orang memicu seluruh gerakan *accelerated learning*). Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti memengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam ruang kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugesti.

Pembelajaran dengan metode Quantum Learning lebih mengutamakan keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca inderanya baik penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Dengan mempraktekan media melalui kelima inderanya, dapat mencapai

daya ingat 90%. Semakin banyak indera yang terlibat dalam interaksi belajar, maka materi pelajaran akan semakin bermakna.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode Quantum Learning dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Di samping aspek kognitif, penerapan metode tersebut juga meningkatkan aspek afektif, dan motorik siswa. Aspek kognitif tampak dari meningkatnya hasil belajar siswa. Aspek afektif yang tampak yakni ke-sungguhan untuk belajar, keberanian bertanya, menjawab dan mengungkapkan pikiran. Se-dangkan aspek motorik tampak pada ke-cepatan dan ketepatan siswa dalam menger-jakan dan menyelesaikan tugas. Selain itu, kinerja guru juga mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu guru perlu mencip-takan pembelajaran yang interaktif. Supaya tujuan pembelajaran tercapai optimal, Yaitu gambaran hubungan aktif antar guru dan murid yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Guru dengan sadar berusaha mengubah tingkah laku, sikap, perbuatan siswa menjadi lebih baik, dewasa, dan bersusila yang cakap, yang harus bertindak aktif dalam interaksi pendidikan. Jadi fokus pendidikan bukan hanya pada aspek kognitif saja.

Dari hasil penelitian dengan metode Quantum Learning ternyata mampu memba-ngun interaksi pendidikan. Hal ini diindikasikan dengan keberhasilan guru untuk membantu siswa dalam mutu perkembangan tertentu dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, siswa sebagai pemeran utama dalam pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator dan pendukung upaya siswa menda-patkan pembelajaran yang optimal. Dengan demikian sudah terbukti bahwa metode

Quantum learning dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat pening-katan hasil belajar tentang mengidentifikasi benua-benua pembelajaran IPS dengan me--nerapkan metode Quantum Learning pada siswa kelas VI semester I SD Negeri 2 Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2017/2018. Hal terse-but diindikasikan dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada kondisi awal sebesar 63,38 dengan ketuntasan belajar sebesar 44% meningkat menjadi 77 dengan ketun-tasan belajar 78% pada siklus I, dan pada siklus II menjadi 82,89 dengan ketuntasan belajar 94%, 2) terdapat peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan meto-de Quantum Learning pa-da siswa kelas VI semester 1 SD Negeri 2 Ngadiwarno Kecama-tan Sukorejo Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2017/2018. Hal ter-sebut diindikasikan dari peningkatan skor ra-ta-rata motivasi belajar siswa pada siklus I se-besar 77 (baik) mening-kat menjadi 87,63 (baik sekali).

Saran

Berdasarkan simpulan di atas disarankan ke-pada 1) para guru sekolah dasar, hendaknya lebih memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya denga melaksanakan tugas pokok secara profesional, mengkaji, menerapkan berbagai inovasi pembelajaran

secara variatif sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa diantaranya dengan penerapan metode pembelajaran Quantum Learning, 2) para kepala Sekolah Dasar dan Pengawas Sekolah, hendaknya lebih mengintensifkan perannya sebagai supervisor agar guru sekolah dasar memiliki motivasi dalam menerapkan model-model pembelajaran yang menyenangkan sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Deporter & Hernacki. (2008). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Maryani, E, & Syamsudin, H,. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*. 9(1), 5-13.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Purwanto, N,. (2002). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung. PT.Rosda Karya.
- Sudjana, N,. (1991). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.